

ANALISIS PERKEMBANGAN FASE *TOURISM AREA LIFE CYCLE* (TALC) PADA WISATA KAMPUNG BLEKOK SITUBONDO

Analysis Of The Development Of The Tourism Area Life Cycle Phase (TALC) Phase Of Tourism In Blekok Village Situbondo

HELMALIA LAILATUL KURNIAWATI

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia 60294

**Email: elmaaaliakrwt@gmail.com*

Diterima 27 Desember 2024 / Disetujui 03 Februari 2025

ABSTRACT

Tourism is an economic sector that has great potential in Indonesia, but has not been fully utilized. This study aims to analyze the development of the Tourism Area Life Cycle (TALC) phase in Kampung Blekok, Situbondo, which is known as a mangrove conservation-based tourism village. The methods used in this research are in-depth interviews and field observations to understand the factors that influence tourism growth in the area. The results showed that Kampung Blekok experienced a decline in the number of tourist visits due to poorly maintained facilities and environmental pollution. Nonetheless, there is potential to increase tourist attraction through better management and intensive promotion. Discussions in this study emphasized the importance of collaboration between the government, local communities, and the private sector in developing sustainable tourism. The conclusion of this study is that with infrastructure improvements and improved service quality, Kampung Blekok can again attract tourists and contribute to local economic development.

Keywords: Tourism, Tourism Area Life Cycle, Tourism Development, Tourist Visits, Blekok Village, Situbondo.

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki potensi besar di Indonesia, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fase *Tourism Area Life Cycle* (TALC) di Kampung Blekok, Situbondo, yang dikenal sebagai desa wisata berbasis konservasi mangrove. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pariwisata di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Blekok mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan akibat fasilitas yang kurang terawat dan pencemaran lingkungan. Meskipun demikian, terdapat potensi untuk meningkatkan daya tarik wisata melalui pengelolaan yang lebih baik dan promosi yang intensif. Diskusi dalam penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan perbaikan infrastruktur dan peningkatan kualitas layanan, Kampung Blekok dapat kembali menarik minat wisatawan dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal.

Kata kunci: Pariwisata, Tourism Area Life Cycle, Perkembangan Wisata, Kunjungan Wisatawan, Kampung Blekok Situbondo.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi jasa di Indonesia yang memiliki prospek masa depan yang baik, namun saat ini belum menunjukkan peran yang diharapkan dalam prospek pembangunan Indonesia (Kiriman, Engka and Tolosang, 2023). Undang-Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa pariwisata diperlukan untuk mempromosikan peluang bisnis, memastikan pemerataan dan manfaat, dan memungkinkan kita menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. (Mulyati and Supardal, 2023) Salah satu aspek pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal melalui desa wisata dapat berupa adanya kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mengembangkan desa wisata.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sejak tahun 2021 hingga saat ini, menggelar ajang Anugerah Desa Wisata (ADWI) yang diadakan setiap tahun sebagai upaya mendorong perkembangan desa wisata. Ajang tersebut bertujuan untuk mentransformasikan desa wisata Indonesia menjadi daya tarik wisata kelas dunia yang berdaya saing tinggi. Dalam rangka mendukung Anugerah Desa Wisata 2021, Kampung Blekok di Situbondo, Jawa Timur, ikut serta dalam acara tersebut. Kampung Blekok meraih Juara 1 kategori desa wisata rintisan. Kampung ini terletak di kawasan pesisir yang merupakan habitat mangrove dan burung air yang menjadikan Kampung Blekok sebagai kawasan berbasis konservasi mangrove dan burung air. Atraksi wisata unggulan Wisata Kampung Blekok ini berupa konservasi mangrove, wisata perahu, kegiatan memancing, program edukasi, dan kerajinan.

Wisata Kampung Blekok tentunya telah mengalami perkembangan hingga berada pada fase saat ini. (Butler, 2008) mengemukakan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) atau bisa disebut dengan teori Siklus Hidup Kawasan Pariwisata yang digunakan untuk menganalisis tingkat evolusi suatu destinasi wisata, yang dibagi menjadi 6 fase. (Pitana and Diarta, 2009) Siklus hidup pariwisata adalah suatu konsep yang memprediksi arah kecenderungan pariwisata di suatu destinasi, dengan tujuan untuk memahami perkembangan destinasi wisata. *Tourism Area Life Cycle* merupakan teori yang baik untuk menjelaskan kemungkinan terjadi penurunan pada suatu destinasi pariwisata, sehingga serangkaian upaya dapat dirancang untuk kembali mengembangkan daya tarik bagi pengunjung (Brooker and Burgess, 2008).

Ajang Anugerah Desa Wisata (ADWI) yang diadakan oleh Kemenparekraf setiap tahunnya, berpotensi memunculkan persaingan antar desa wisata di Indonesia. Diperlukannya upaya dan strategi kembali oleh Wisata Kampung Blekok dalam mengembangkan desa wisata agar dapat unggul kembali dalam ajang tersebut. Dari waktu ke waktu Desa Wisata Kampung Blekok pastinya mengalami kemajuan atau kemunduran yang menyebabkan perbedaan fase dalam *Tourism Area Life Cycle*. Analisis penentuan fase dalam *Tourism Area Life Cycle* membantu upaya pengembangan pada Wisata Kampung Blekok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan memahami perkembangan pariwisata di Wisata Kampung Blekok dalam setiap fase *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mendalami konteks sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi setiap tahap perkembangan. Ini membantu menangkap dinamika kompleks yang tidak bisa direduksi menjadi angka atau data statistik semata. Pendekatan studi kasus relevan dengan tujuan penelitian "Analisis Perkembangan Fase *Tourism Area Life Cycle* (TALC) pada Wisata Kampung Blekok Situbondo" karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fase- fase perkembangan pariwisata di satu lokasi tertentu. Studi kasus memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang memengaruhi perkembangan pariwisata, seperti dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tahapan TALC.

Melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, peneliti dapat memahami faktor-faktor lokal yang mendukung atau menghambat pertumbuhan pariwisata di Desa Wisata Kampung Blekok, termasuk peran komunitas lokal, pemerintah daerah, dan potensi wisata unggulan yang ada. Studi kasus memberikan data kontekstual yang kaya dan mendetail, yang sangat mendukung tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan dalam siklus hidup pariwisata di kampung tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Komponen-Komponen Wisata Kampung Blekok

Komponen-komponen pariwisata dapat disebut juga sebagai unsur-unsur pariwisata. (Yoeti, 2008) Pengembangan pariwisata ditentukan oleh tiga elemen kunci yaitu atraksi yang merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kemudian amenitas yang merupakan komponen penting dalam pariwisata yang merujuk pada fasilitas penunjang yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama mereka berada di suatu destinasi wisata. Selain itu juga terdapat unsur aksesibilitas yang mencakup berbagai aspek yang memungkinkan perjalanan menuju dan di dalam suatu tempat wisata agar dapat membantu kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi. Berikut hasil penelitian komponen-komponen Wisata Kampung Blekok.

a. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi yang tersedia dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, yakni segala hal yang mampu memikat minat pengunjung. Atraksi ini sangat beragam, mencakup keindahan alam, warisan budaya, situs bersejarah, hingga atraksi buatan seperti wahana rekreasi dan hiburan (Buditiawan, 2020). Adapun atraksi yang tersedia pada Wisata Kampung Blekok seperti wisata edukasi konservasi mangrove yang berisikan kegiatan memperkenalkan wisatawan dengan berbagai jenis dan karakteristik mangrove yang ada di Kampung Blekok. Selain itu, wisatawan juga akan mendapatkan edukasi langsung mengenai proses penanaman mangrove. Kemudian terdapat wisata perahu, wisatawan dapat menjelajahi lebih dalam kawasan Wisata Kampung Blekok dengan menggunakan perahu, yang didampingi oleh pemandu wisata yang akan memberikan penjelasan serta menunjukkan keberagaman flora dan fauna yang ada di area tersebut. Kemudian terdapat atraksi melihat pembuatan kerajinan, memancing, pemandangan sunset. Pada Wisata Kampung Blekok ini juga terdapat program edukasi, dalam program edukasi di Kampung Blekok, peserta akan mendapatkan berbagai pengalaman menarik. Edukasi Kerajinan memperkenalkan pembuatan dan perawatan kerajinan dari kayu bintaros atau kerang, serta memberikan kesempatan untuk berkreasi. Edukasi Mangrove dan Burung Air mengajarkan tentang ekosistem mangrove dan burung air melalui video, permainan, dan penanaman mangrove. Edukasi Botani mengenalkan berbagai jenis sayuran dan cara pembibitan, penanaman, serta perawatannya. Terakhir, Edukasi

Hot Bottle dan *Ecobricks* mengajarkan cara mendaur ulang botol plastik menjadi kerajinan tangan dengan prinsip *Reuse, Reduce, dan Recycle*.

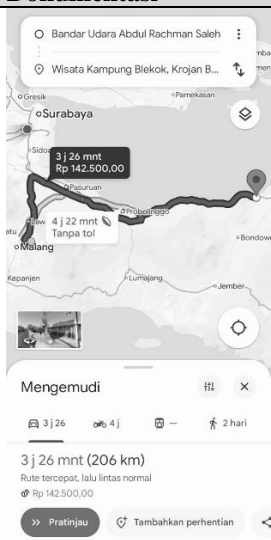
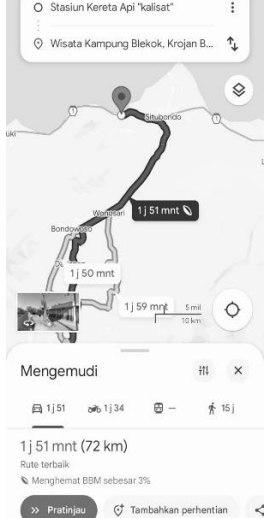
b. Amenitas (Amenities)

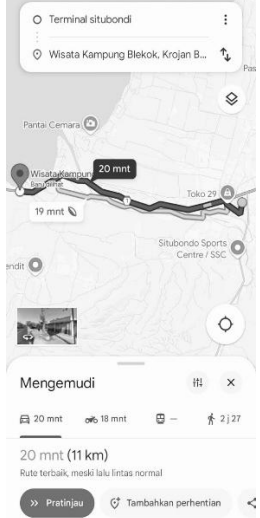
Amenitas adalah fasilitas dan infrastruktur yang menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung wisata. Amenitas merupakan indikator penting dalam sektor pariwisata (Syamsuadi, Trisnawati and Elvitaria, 2021). Keberadaan amenitas yang memadai akan mempengaruhi keberhasilan suatu destinasi wisata, karena dengan adanya amenitas yang baik, pengunjung akan merasa lebih nyaman. Adapun amenitas yang terdapat pada Wisata Kampung Blekok seperti musholla, toko souvenir, tempat makan. Namun belum terdapat hotel atau fasilitas penginapan di Wisata Kampung Blekok Situbondo.

c. Aksesibilitas (Accessibilities)

Aksesibilitas merujuk pada berbagai sarana dan prasarana yang mempermudah wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Dengan aksesibilitas yang baik, suatu destinasi wisata dapat berkembang dengan optimal. Aksesibilitas merupakan unsur penting dalam pengembangan produk industri pariwisata, karena erat kaitannya dengan pergerakan wisatawan (Delamartha, Yudana and Rini, 2021). Beberapa aksesibilitas yang dibahas pada penelitian ini yaitu jarak Wisata Kampung Blekok dengan Bandara, Stasiun, dan Terminal. Hasil observasi aksesibilitas dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1 Jarak Wisata Kampung Blekok dengan Bandara, Stasiun, dan Terminal

No	Aksesibilitas	Kondisi	Dokumentasi
1	Bandara	Wisata Kampung Blekok sangat jauh dengan Bandara (Bandara Abdul Rachman Saleh) dengan jarak 206 km dan estimasi waktu 4 jam	
2	Stasiun	Wisata Kampung Blekok cukup jauh dengan Stasiun Kereta Api (Stasiun Kereta Api “Kalisat”) berjarak 72 km dengan estimasi waktu 1 jam 51 menit	

No	Aksesibilitas	Kondisi	Dokumentasi
3	Terminal	Wisata Kampung Blekok tidak jauh dari Terminal (Terminal Situbondo) hanya berjarak 11 km dengan estimasi waktu 20 menit	

Komponen-komponen yang disebutkan sebelumnya adalah unsur yang sangat penting dalam produksi pariwisata. (Yoeti, 2008) Terdapat tiga komponen utama pada produk pariwisata, yaitu atraksi, amenities, dan aksesibilitas, yang harus diperhatikan dengan seksama dalam pengembangan destinasi pariwisata. Wisata Kampung Blekok menawarkan berbagai atraksi menarik, termasuk edukasi konservasi mangrove, wisata perahu, pembuatan kerajinan, memancing, dan pemandangan sunset. Program edukasi yang tersedia mencakup edukasi kerajinan, mangrove dan burung air, botani, serta daur ulang botol plastik dengan prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Dari segi amenities, destinasi ini menyediakan musholla, toko souvenir, dan tempat makan, meskipun belum memiliki fasilitas penginapan. Meskipun aksesibilitas ke lokasi cukup baik berkat keberadaan sarana transportasi seperti stasiun dan terminal, lokasi ini relatif jauh dari bandara, yang dapat menjadi tantangan bagi wisatawan yang datang melalui jalur udara. Fasilitas yang memadai dan kelengkapan komponen pendukung pariwisata yang berkualitas mampu menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan. Hal ini berpotensi mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata tersebut.

2. Analisis Perkembangan Wisata Kampung Blekok Situbondo Berdasarkan Teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC)

Tourism Area Life Cycle (TALC) adalah sebuah teori yang dirumuskan oleh (Butler, 2008) untuk menggambarkan tahapan perkembangan sebuah destinasi wisata. Model ini dimulai dengan tahap *exploration* (eksplorasi), ketika destinasi masih jarang dikenal dan hanya menarik wisatawan yang mencari pengalaman unik dengan minim fasilitas. Selanjutnya, tahap *involvement* (keterlibatan) muncul saat penduduk setempat mulai berperan aktif dalam menyediakan layanan dan infrastruktur wisata. Pada tahap *development* (pengembangan), destinasi mengalami pertumbuhan pesat akibat investasi besar dalam fasilitas dan strategi promosi yang agresif, sehingga menarik lebih banyak pengunjung. Tahap berikutnya, *consolidation* (konsolidasi), ditandai dengan stabilnya jumlah wisatawan pada puncak kunjungan, meskipun mulai terlihat tekanan terhadap sumber daya lokal. Kemudian, *stagnation* (stagnasi) terjadi ketika pertumbuhan kunjungan melambat atau berhenti karena kejenuhan pasar atau persaingan dari lokasi lain. Akhirnya, destinasi menghadapi pilihan antara *decline* (penurunan) akibat kurangnya inovasi, atau *rejuvenation* (rejuvenasi) melalui peremajaan dan pembaruan atraksi atau manajemen. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika perubahan destinasi wisata dan pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan (Butler, 2008). Dalam penelitian ini, terdapat tiga komponen pariwisata yang digunakan sebagai bahan analisis, yaitu daya tarik wisata (*attraction*), aksesibilitas (*accessibilities*), fasilitas pendukung (*ancillary services*). Adapun tambahan lainnya yaitu; pengelolaan, promosi pariwisata, serta jumlah kunjungan wisatawan.

- a. Daya tarik wisata pada Wisata Kampung Blekok Situbondo yaitu Wisata Kampung Blekok di Situbondo memiliki berbagai potensi daya tarik yang dapat menarik minat wisatawan. Salah satu daya tarik utamanya adalah keberadaan ekosistem mangrove yang kaya, yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga memberikan manfaat ekologis, seperti; perlindungan pantai dan habitat bagi berbagai jenis burung air. Selain itu, kampung ini menjadi rumah bagi beragam flora dan fauna, menjadikannya destinasi ideal untuk wisata edukasi dan pengamatan satwa. Wisatawan juga dapat menikmati aktivitas unik seperti menanam mangrove, menjelajahi kawasan menggunakan perahu sambil ditemani pemandu yang memberikan informasi tentang keanekaragaman hayati, dan menikmati keindahan matahari terbenam. Tidak hanya itu, terdapat program edukasi yang menarik, seperti; pengenalan ekosistem mangrove, pembelajaran botani, hingga kegiatan daur ulang plastik menjadi produk kreatif.

Kombinasi antara keindahan alam, edukasi, dan pengalaman interaktif membuat Kampung Blekok memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di Situbondo.

- b. Aksesibilitas menuju Wisata Kampung Blekok Situbondo cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan. Lokasinya dapat dijangkau melalui jalur darat dengan akses utama berupa jalan raya yang menghubungkan berbagai wilayah di sekitar Situbondo. Namun, destinasi ini cukup jauh dari bandara terdekat, sehingga lebih cocok bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum seperti bus atau kereta api. Keberadaan stasiun kereta api dan terminal bus di Situbondo menjadi keunggulan yang memudahkan wisatawan domestik untuk mencapai Wisata Kampung Blekok. Meski demikian, pengembangan infrastruktur pendukung, seperti; papan petunjuk arah, fasilitas parkir, dan layanan transportasi lokal menuju area wisata, masih diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Peningkatan ini akan mendukung aksesibilitas yang lebih baik dan mendorong pertumbuhan jumlah kunjungan ke Wisata Kampung Blekok.
- c. Wisata Kampung Blekok Situbondo memiliki sejumlah fasilitas seperti musholla, toko souvenir, dan tempat makan, namun kondisinya kurang terawat. Selain itu, destinasi ini belum dilengkapi dengan fasilitas penginapan, yang dapat menjadi salah satu kekurangan dalam mendukung kenyamanan wisatawan. Minimnya perhatian dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) maupun masyarakat setempat terhadap kerusakan fasilitas dan masalah pencemaran lingkungan menjadi tantangan utama. Salah satu dampak yang signifikan terlihat pada ekosistem mangrove, yang merupakan habitat burung blekok. Kerusakan ini tidak hanya mengancam daya tarik utama destinasi tetapi juga keberlanjutan ekosistem yang ada. Peningkatan pengelolaan dan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga dan memajukan potensi wisata ini.
- d. Pengelolaan Wisata Kampung Blekok dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang terdiri dari warga lokal. Selain itu, perawatan fasilitas di area wisata menjadi tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Situbondo. Dalam operasionalnya, wisata Kampung Blekok memanfaatkan keterlibatan masyarakat setempat, namun untuk aspek perawatan dan kebersihan lingkungan, DLH melaksanakannya secara langsung sesuai jadwal yang telah ditentukan (Febrian and Suresti, 2020).
- e. Promosi wisata oleh pengelola Wisata Kampung Blekok Situbondo memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan destinasinya, salah satunya melalui akun Instagram resmi dengan nama pengguna @kampung_blekok_situbondo. Melalui platform ini, mereka membagikan foto, informasi terkini, dan berbagai aktivitas menarik yang dapat dilakukan di Kampung Blekok. Selain itu, mereka juga memiliki situs web resmi di <https://pariwisata.situbondokab.go.id/> yang menyajikan informasi lengkap mengenai fasilitas, kegiatan, dan berita terbaru terkait ekowisata ini. Kedua platform ini memudahkan wisatawan untuk mendapatkan informasi sekaligus meningkatkan visibilitas Kampung Blekok.
- f. Tingkat kunjungan wisatawan ke Wisata Kampung Blekok Situbondo menunjukkan penurunan dalam beberapa waktu terakhir. Hal ini disebabkan oleh fasilitas yang kurang terawat dan terbengkalai, yang berdampak negatif pada pengalaman wisatawan. Kerusakan pada infrastruktur, pencemaran di area mangrove, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan pemeliharaan fasilitas telah menjadi faktor utama yang menghambat pertumbuhan jumlah pengunjung. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan segera dari pengelola dan pihak terkait untuk memperbaiki fasilitas serta meningkatkan kualitas layanan guna menarik kembali minat wisatawan.

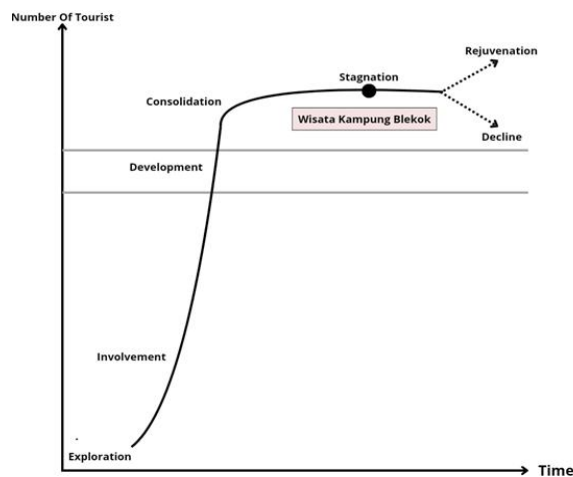
Dari data tersebut maka Wisata Kampung Blekok Situbondo dapat dianalisis menggunakan TALC sesuai dengan karakteristik tahapan siklus hidup. Hasil mengenai Analisis TALC Wisata Kampung Blekok dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Analisis TALC Wisata Kampung Blekok Situbondo.

Tahapan	Indikator	Hasil Observasi	
		Sesuai	Tidak sesuai
<i>Exploration</i>	Tersedia atraksi alami		✓
	Belum tersedia sarana dan prasarana		✓
	Belum ada pengelola		✓
	Tidak ada promosi		✓
	Terdapat kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil		✓
<i>Involvement</i>	Tersedia atraksi alami yang dibangun sederhana		✓
	Terbangun sarana dan prasarana yang sederhana		✓
	Adanya pengelolaan dari warga sekitar		✓

Tahapan	Indikator	Hasil Observasi	
		Sesuai	Tidak sesuai
	Promosi dilakukan dalam skala terbatas		✓
	Jumlah kunjungan mulai meningkat pada waktu tertentu		✓
<i>Development</i>	Atraksi – atraksi buatan mulai dikembangkan		✓
	Aksesibilitas yang mudah dijangkau		✓
	Sarana dan prasarana sangat memadai		✓
	Telah adanya pengelolaan dari pemerintah/ swasta		✓
	Promosi dilakukan dengan lebih intensif		
	Jumlah kunjungan meningkat dalam jumlah besar		✓
<i>Consolidation</i>	Atraksi yang telah terkonsep		✓
	Terdapat persaingan harga dengan wisata sejenis		✓
	Jumlah pengunjung bertambah tetapi tidak signifikan		✓
	Promosi tetap dilakukan tetapi tidak ada inovasi		✓
<i>Stagnation</i>	Atraksi mulai tidak menarik lagi bagi wisatawan	✓	
	Jalan menuju wisata mulai rusak	✓	
	Promosi mulai jarang dilakukan	✓	
	Jumlah kunjungan wisata stagnan (tidak bertambah)	✓	
<i>Decline</i>	Atraksi yang sudah tidak menarik dan tidak terawat		✓
	Sarana dan prasarana yang sudah tidak dapat digunakan		✓
	Pengelolaan sudah tidak mengurus sehingga terbengkalai		✓
	Jumlah kunjungan wisatawan menurun		✓
<i>Rejuvenation</i>	Adanya pembaharuan atraksi yang lebih menarik		✓
	Merenovasi sarana dan prasarana yang rusak		✓
	Pengelola mulai tergerak kembali untuk mengurus wisata		✓
	Promosi dilakukan kembali dengan daya tarik yang baru		✓
	Jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat		✓

Sumber: hasil analisis penulis diadopsi dari (Andesta, 2022)



Gambar 1 Curva Analisis TALC Wisata Kampung Blekok Situbondo

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa Wisata Kampung Blekok berada pada fase *Stagnation* (stagnasi). Hal tersebut sesuai dengan keadaan pada Wisata Kampung Blekok. Atraksi sudah tidak menarik lagi bagi wisatawan akibat minimnya inovasi, kerusakan lingkungan, dan fasilitas yang terbengkalai. Untuk menarik kembali pengunjung, diperlukan pembaruan atraksi, perbaikan lingkungan, dan pengelolaan yang lebih kreatif. Akses jalan menuju tiap daya tarik di Wisata Kampung Blekok Situbondo mulai mengalami kerusakan, yang berdampak pada kenyamanan wisatawan. Kondisi ini dapat mengurangi minat pengunjung dan membutuhkan perbaikan segera untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik. Promosi Wisata Kampung Blekok Situbondo semakin jarang dilakukan, sehingga menurunkan visibilitas destinasi di mata wisatawan. Kurangnya upaya promosi ini dapat berdampak pada penurunan jumlah pengunjung dan perlu segera ditingkatkan melalui berbagai media untuk menarik kembali minat wisatawan.

SIMPULAN

Wisata Kampung Blekok Situbondo memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata unggulan dengan daya tarik ekosistem mangrove dan keanekaragaman hayati. Namun Wisata Kampung Blekok Situbondo menghadapi tantangan seperti atraksi yang kehilangan daya tarik, fasilitas tidak terawat, pencemaran lingkungan, akses jalan rusak, dan minimnya promosi, yang menyebabkan penurunan minat wisatawan. Berdasarkan analisis, destinasi ini berada pada fase stagnasi dalam siklus hidup pariwisata TALC dan memerlukan langkah strategis untuk pemulihan.

Pengelola perlu memperbarui atraksi dengan program kreatif, memperbaiki fasilitas, menambahkan penginapan sederhana, serta memaksimalkan promosi melalui media sosial dan platform digital. Sinergi antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menjaga lingkungan, meningkatkan fasilitas, dan memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan ekosistem mangrove. Program edukasi berbasis lingkungan, seperti penanaman mangrove dan pengelolaan sampah, juga dapat dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan ekowisata. Dengan langkah-langkah ini, Wisata Kampung Blekok diharapkan dapat keluar dari fase stagnasi dan kembali menarik minat wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesta, I. (2022) 'Analisis siklus hidup pariwisata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota', *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(2), pp. 496–519.
- Brooker, E. and Burgess, J. (2008) 'Marketing destination Niagara effectively through the tourism life cycle', *International journal of contemporary hospitality management*, 20(3), pp. 278–292.
- Buditiawan, K. (2020) 'Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember', *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), pp. 37–50.
- Butler, R. (2008) 'The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources', *The Canadian Geographer / Le Géographe canadien*, 24, pp. 5–12. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>.
- Delamartha, A., Yudana, G. and Rini, E.F. (2021) 'Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus: Karanganyar Bagian Timur)', *Jurnal Plano Buana*, 1(2), pp. 78–91.
- Febrian, A.W. and Suresti, Y. (2020) 'Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), pp. 139–148.

- Kiriman, M., Engka, D.S.M. and Tolosang, K.D. (2023) 'Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Sitaro (Studi Kasus Di Pulau Siau)', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), pp. 181–192.
- Mulyati, S. and Supardal, S. (2023) 'Upaya Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Desa Wisata : Studi di Desa Lubuk Beringin Kabupaten Bungo', *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), pp. 4512–4521. Available at: <https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2192>.
- Pitana, I. and Diarta, I. (2009) 'Pengantar ilmu pariwisata'.
- Syamsuadi, A., Trisnawati, L. and Elvitaria, L. (2021) 'Analisis Pengembangan Pariwisata Halal di kecamatan Siak', *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1, pp. 212–218. Available at: <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.131>.
- Yoeti, O. (2008) 'A.(2008) Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata', *Jakarta, Pradaya Pratama* [Preprint].